



Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar

Ainin Ditya¹, dan Hilda Zahra Lubis²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar di RA Al-Quba. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 16 anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027 pada bulan Februari. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak dari rata-rata 37,50% pada pra-siklus menjadi 64,58% pada Siklus I dan 88,00% pada Siklus II. Ketuntasan klasikal pada Siklus II mencapai 93,75%, sehingga melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam memusatkan perhatian, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali informasi, dan mengikuti instruksi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media buku cerita bergambar yang disajikan secara interaktif dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun.

Kata Kunci : Kemampuan Menyimak; Metode Bercerita; Buku Cerita Bergambar; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to improve the listening skills of children aged 5–6 years at RA Al-Quba through a storytelling method utilizing picture books. The study employed the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research (CAR) model, conducted over two cycles, with each cycle comprising two sessions. The subjects consisted of 16 children aged 5–6 years. The research was carried out in February during the odd semester of the 2026/2027 academic year. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. The results indicate an improvement in listening skills, rising from an average of 37.50% in the pre-cycle stage to 64.58% in Cycle I and 88.00% in Cycle II. The class mastery rate in Cycle II reached 93.75%, thereby exceeding the success indicator of 80%. This improvement was evident in the children's ability to focus attention, comprehend story content, answer questions, retell information, and follow instructions. These findings demonstrate that an interactive storytelling method using picture books can serve as an effective instructional strategy to enhance the listening skills of children aged 5–6 years.

Keyword : Listening Skills; Storytelling Method; Picture Storybooks; Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya [1],[2]. Pada usia 5–6 tahun, perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan stimulasi secara optimal, termasuk kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak mencakup kegiatan memperhatikan, memahami, mengingat, dan memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan secara lisan [3]. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu anak memahami instruksi, memperoleh informasi, memperkaya kosakata, serta mendukung kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Pengembangan kemampuan menyimak perlu dilakukan melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita [4],[5]. Melalui kegiatan bercerita, anak dilatih untuk memusatkan perhatian, mengikuti alur cerita, mengenali tokoh dan peristiwa, memahami isi cerita, serta memberikan respons terhadap informasi yang didengarnya [6]. Agar kegiatan bercerita lebih menarik, diperlukan media pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan visual sekaligus mendukung pemahaman anak terhadap cerita.

Buku cerita bergambar merupakan salah satu media yang sesuai digunakan dalam kegiatan bercerita karena menggabungkan informasi verbal dan visual. Gambar dapat membantu anak memahami tokoh, objek, dan rangkaian peristiwa dalam cerita sehingga perhatian anak lebih mudah dipertahankan [7]. Penggunaan buku cerita bergambar juga dapat mendorong anak untuk menjawab pertanyaan, menyebutkan kembali informasi yang didengar, mengidentifikasi urutan kejadian, dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana [8]. Dengan demikian, media tersebut dapat memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek kemampuan menyimak anak.

Berdasarkan pengamatan awal di RA Al-Quba, kemampuan menyimak sebagian anak usia 5–6 tahun masih belum berkembang secara optimal. Beberapa anak terlihat mudah kehilangan perhatian ketika guru menyampaikan cerita, belum mampu memahami informasi yang didengar, mengalami kesulitan menjawab pertanyaan tentang isi cerita, serta belum mampu menceritakan kembali cerita secara sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan metode dan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif agar anak dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan menyimak.

Berdasarkan kondisi tersebut, metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar dipandang sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Melalui penyampaian cerita yang menarik dan didukung gambar yang sesuai, anak diharapkan mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, daya ingat, dan kemampuan memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji upaya meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar di RA Al-Quba sebagai upaya menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

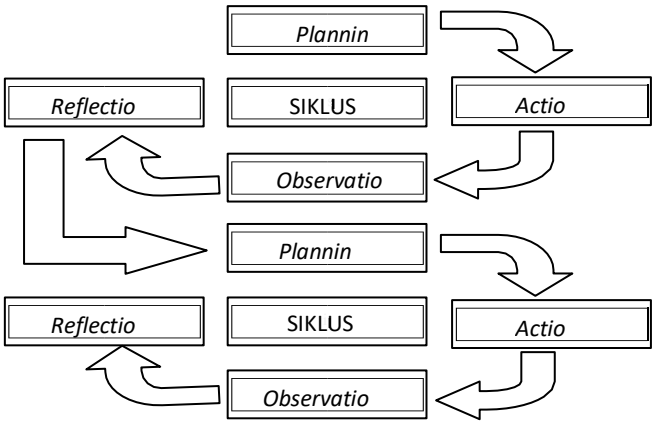
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bercerita dan media visual dapat mendukung perkembangan kemampuan menyimak anak usia dini. Penelitian Latief, et al., menemukan bahwa kegiatan bercerita menggunakan buku cerita sederhana meningkatkan kemampuan menyimak anak [9], sedangkan Azminah, menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media gambar mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok B [10]. Selanjutnya, Sugiyono menemukan bahwa buku cerita bergambar dapat memfasilitasi kemampuan menyimak anak usia dini [11].

Meskipun demikian, masih terdapat research gap berupa kebutuhan untuk mengkaji penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar secara terstruktur dan berfokus khusus pada kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Penelitian sebelumnya Suriyani, et al., telah membuktikan manfaat bercerita, gambar, dan buku cerita, tetapi konteks penerapan, karakteristik peserta didik, serta strategi kegiatan menyimak dapat menghasilkan temuan yang berbeda [12]. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peningkatan kemampuan menyimak melalui kegiatan mendengarkan cerita, mengamati gambar, menjawab pertanyaan, mengenali tokoh dan peristiwa, serta menceritakan kembali isi cerita.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi metode bercerita dan media buku cerita bergambar sebagai strategi pembelajaran yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di RA Al-Quba. Kebaruan penelitian juga terletak pada penerapan tindakan pembelajaran yang melibatkan stimulus auditori dan visual secara bersamaan serta mengukur perkembangan kemampuan menyimak secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menguji penggunaan buku cerita bergambar, tetapi memberikan gambaran empiris mengenai penerapan strategi tersebut dalam konteks pembelajaran nyata di RA Al-Quba.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran secara langsung di dalam kelas [13]. Penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) [14]. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus II. Tahapan penelitian tindakan kelas berdasarkan model Kemmis dan McTaggart disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Quba yang beralamat di Jalan Denai No. 233, Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Subjek penelitian berjumlah 16 anak usia 5–6 tahun di Kelas Wardah, terdiri atas 7 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027 pada bulan Februari, dengan melibatkan Ainin Ditya, Ida Murni Lubis dan Najwa Mahfuzah sebagai kolaborator yang membantu melakukan pengamatan selama proses tindakan berlangsung.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar *checklist* untuk memperoleh data perkembangan kemampuan menyimak anak selama penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan tindakan. Instrumen penelitian mencakup enam indikator kemampuan menyimak, yaitu perhatian, kemampuan mendengarkan dan mengenali bunyi, pemahaman, interpretasi, pemahaman dan ekspresi, serta respons terhadap informasi. Indikator tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkembangan bahasa dan menyimak anak usia dini [13].

Tabel 1. Indikator Kemampuan Menyimak Anak Usia 5–6 Tahun

Aspek Menyimak	Indikator
Perhatian	Anak mampu fokus ketika guru bercerita atau memberikan instruksi tanpa mudah terdistraksi.
Mendengarkan dan mengenali bunyi	Anak mampu menirukan kata atau kalimat sederhana yang diucapkan guru.
Pemahaman	Anak mampu menangkap makna dan memahami alur cerita sederhana.
Interpretasi	Anak mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, dan di mana berdasarkan cerita yang didengarkan.
Pemahaman dan ekspresi	Anak mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri.
Respons terhadap informasi	Anak mampu mengikuti satu sampai dua perintah sederhana dengan benar.

Penilaian kemampuan menyimak menggunakan kategori perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh validator ahli, yaitu Raisah Armayanti Nasution, untuk memastikan kesesuaian indikator, butir observasi, dan tujuan penelitian [15]. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung

persentase pencapaian kemampuan menyimak, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan respons anak selama proses pembelajaran. Persentase ketuntasan individual dihitung menggunakan rumus:

$$P_i = \frac{N_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P_i = persentase ketuntasan individual;

N_i = jumlah indikator yang berhasil dicapai;

N = jumlah keseluruhan indikator.

Persentase ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus:

$$P_k = \frac{N_t}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P_k = persentase ketuntasan klasikal;

N_t = jumlah anak yang mencapai kriteria ketuntasan;

N = jumlah keseluruhan anak.

Hasil perhitungan persentase kemampuan menyimak selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kualifikasi perkembangan sebagai berikut.

Tabel 2. Kualifikasi Persentase Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Persentase	Kriteria	Deskriptor
85%-100%	Sangat tinggi	Berkembang Sangat Baik (BSB)
75%-<85%	Tinggi	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
50%-<75%	Sedang	Mulai Berkembang (MB)
0%-<50%	Rendah	Belum Berkembang (BB)

Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan menyimak dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II, serta sekurang-kurangnya 80% dari jumlah keseluruhan anak mencapai kategori BSH atau BSB. Dengan jumlah subjek 16 anak, batas keberhasilan tersebut adalah sekurang-kurangnya 13 anak, karena $80\% \times 16 = 12,8$ dan dibulatkan menjadi 13 anak. Dengan demikian, peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari setiap siklus menjadi dasar dalam menentukan keberhasilan penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun [16].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus, Penelitian ini diawali dengan tahap pra siklus untuk memetakan kemampuan awal anak melalui permainan kata berantai dan wawancara peneliti kepada anak. Data observasi pra siklus diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap 16 anak usia 5-6 tahun di kelas wardah yang mengandalkan lembar checklist yang telah disiapkan. Hasil observasi pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak masih sangat rendah, dengan rata-rata persentase ketuntasan hanya mencapai 37,50%, terdapat 13 anak yang Belum Berkembang (BB) dan 3 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak mudah teralihkan, tidak mampu menangkap kata yang diucapkan, belum mampu mengikuti aturan permainan dan belum mampu menjawab pertanyaan peneliti. Data hasil observasi pra siklus disajikan dalam table berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Observasi Pra Siklus

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
85%-100%	0	0%	BSB
75%-<85%	0	0%	BSh
50%-<75%	3	18,75%	MB
0%-<50%	13	81,25%	BB

Berdasarkan temuan observasi pra siklus, penulis menemukan bahwa persentase anak yang belum berkembang sebanyak 81,25% dan anak yang mulai berkembang sebanyak 18,75%, sehingga dapat dibuat diagram batang berdasarkan tabel di atas:



Gambar 2. Diagram Batang Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun pada Tahap Pra Siklus

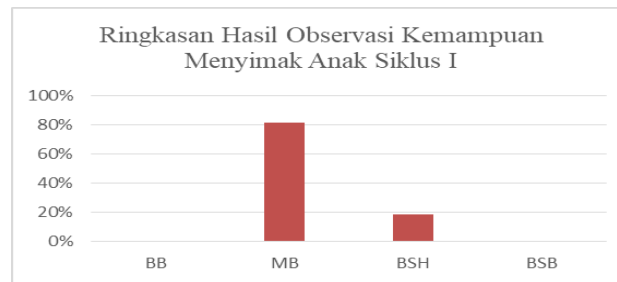
Berdasarkan gambar diagram batang tersebut menunjukkan bahwa di RA Al-Quba kemampuan anak usia 5-6 tahun masih dalam kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan dari diagram batang di atas bahwa masih diperlukan usaha yang lebih. Hal ini mungkin karena tidak banyak metode yang berbeda dalam proses pembelajaran dan belum digunakannya media buku cerita bergambar sebagai pendukung kegiatan bercerita, sehingga kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak. Kondisi ini menjadi dasar bagi penulis untuk menerapkan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar pada siklus I dan siklus II guna meningkatkan kemampuan menyimak anak secara optimal.

Pada Siklus I, proses belajar mengajar dilakukan dalam 2 kali pertemuan dan pada awalnya mengalami sedikit kendala. Anak masih kurang fokus mendengarkan cerita dari penulis karena tidak ada gambar yang ditunjukkan, sehingga anak sulit membayangkan tokoh Bima, cermin ajaib, dan alur cerita. Beberapa anak terlihat bingung ketika penulis menggambarkan bagian cermin yang bersinar karena mereka tidak memiliki gambaran visual. Namun pada pertemuan kedua, anak-anak mulai terbiasa dan beberapa anak mulai menunjukkan peningkatan dalam menyimak, meskipun belum signifikan. Data hasil observasi siklus I disajikan dalam table berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Observasi Siklus I

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
85%-100%	0	0%	BSB
75%-<85%	3	18,75%	BSh
50%-<75%	13	81,25%	MB
0%-<50%	0	%	BB
Jumlah	16	100%	

Hasil observasi pada siklus I, penulis menemukan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan menyimak yang mulai menunjukkan perkembangan. Oleh karena itu, bentuk diagram batang terlihat seperti ini:



Gambar 3. Hasil Observasi Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun pada Siklus I

Diagram table di atas menunjukkan hasil observasi kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun pada Siklus I yaitu adanya peningkatan rata-rata persentase menjadi 64,58% (kategori Mulai Berkembang/MB), dengan 13 anak berada pada kategori MB (Mulai Berkembang 81,25% dan 3 orang anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 18,75%. Meskipun ada peningkatan, target keberhasilan sebesar 80% belum tercapai. Refleksi menunjukkan bahwa anak kesulitan membayangkan alur cerita dan tokoh karena tidak adanya stimulus visual, sehingga konsentrasi anak mudah buyar di tengah cerita.

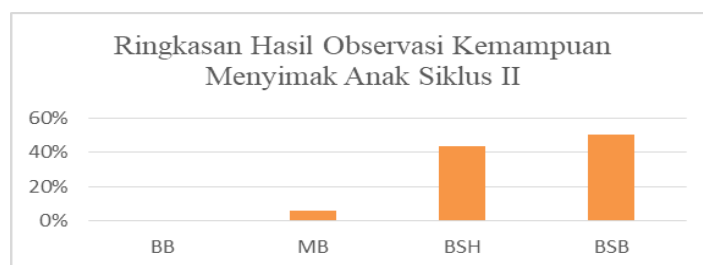
Siklus II, berdasarkan refleksi pada siklus I, penulis merancang perbaikan pada Siklus II dengan tetap menggunakan cerita "Bima dan Cermin Ajaib", namun kali ini semua halaman buku cerita bergambar akan ditunjukkan kepada anak dan interaksi dua arah (pertanyaan pemantik). Selain itu, penulis akan menambahkan media pendukung berupa properti media edukatif tambahan (gambar setiap tokoh menggunakan penopang) dan kegiatan menggambar agar anak lebih tertarik, fokus menyimak, dan mampu memahami pesan moral dari cerita.

Pada Siklus II, terlihat anak berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Mereka mampu menyimak cerita dengan fokus, menjawab pertanyaan dengan tepat, menirukan kalimat, dapat memahami makna cerita, mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasa sederhana dan mengikuti instruksi menggambar tanpa perlu diulang berkali-kali. Pada Siklus II, rata-rata persentase nilai anak berada di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Data table hasil observasi pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Observasi Siklus I

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
85%-100%	0	0%	BSB
75%-<85%	3	18,75%	BSH
50%-<75%	13	81,25%	MB
0%-<50%	0	%	BB
Jumlah	16	100%	

Hasil observasi pada siklus I, penulis menemukan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan menyimak yang mulai menunjukkan perkembangan. Oleh karena itu, bentuk diagram batang terlihat seperti ini:



Gambar 4. Persentase Kategori Perkembangan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun pada Siklus II

Berdasarkan gambar diagram batang tersebut menunjukkan bahwa di RA Al-Quba kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam menyimak telah meningkat secara signifikan. Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan dengan rata-rata persentase ketuntasan mencapai 88,00% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebanyak 8 anak (50,00%) mencapai kategori BSB, 7 anak (43,75%) mencapai kategori BSH, dan hanya 1 anak (6,25%) yang masih pada kategori MB. Ketuntasan klasikal mencapai 93,75%, yang berarti penelitian ini berhasil dan dihentikan pada Siklus II karena telah melampaui target indikator keberhasilan sebesar 80%.

Refleksi akhir Siklus II menegaskan bahwa stimulus visual dari buku cerita bergambar berhasil membantu anak memusatkan perhatian, memahami alur cerita, dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Kegiatan menggambar wajah mulai dari kepala, mata, mulut, hidung, telinga, dan rambutnya tidak hanya berfungsi sebagai penyaluran imajinasi, tetapi juga melatih anak untuk menyimak instruksi guru secara berurutan dan menyimak teman yang sedang berbicara. Pencapaian ini membuktikan bahwa integrasi stimulus visual yang utuh dengan kegiatan tindak lanjut yang responsif merupakan formula efektif dalam mengubah proses menyimak yang pasif menjadi aktif dan bermakna.

Bukti menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang dilakukan di setiap tindakan. Anak-anak menunjukkan bahwa kemampuan menyimak mereka meningkat. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan peningkatan setiap anak selama pra siklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Menyimak pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Persentase Rata-rata	37,50%	64,58%	88,00%

Diagram batang berikut menunjukkan peningkatan kemampuan mengelola emosi anak dengan penggunaan bermain peran dari sebelum tindakan dilakukan, kemudian siklus I dan siklus II yang lebih rinci.



Gambar 5. Peningkatan Persentase Rata-Rata Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram batang di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di RA Al-Quba mengalami peningkatan melalui penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar. Peningkatan dari tahap pra-siklus sebesar 37,50% menjadi 64,58% pada Siklus I dan meningkat menjadi 88,00% pada Siklus II menunjukkan bahwa stimulus visual memiliki peranan penting dalam mendukung proses perkembangan kemampuan reseptif bahasa anak usia dini. Belum optimalnya pencapaian target pada Siklus I menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun masih memerlukan bantuan visual untuk memahami dan menghubungkan informasi verbal dengan makna yang disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di RA Al-Quba mengalami peningkatan setelah diterapkan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar. Pada tahap pra siklus, rata-rata persentase kemampuan menyimak hanya mencapai 37,50%, dengan 13 anak (81,25%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 3 anak (18,75%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Kondisi tersebut ditandai dengan rendahnya kemampuan anak dalam memusatkan perhatian, menangkap informasi verbal, mengikuti aturan permainan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang didengarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendengar, tetapi juga mencakup perhatian, pemahaman, interpretasi, kemampuan mengungkapkan kembali informasi, dan memberikan respons terhadap informasi yang diterima. Kondisi awal tersebut sejalan dengan penelitian Helnita, yang menemukan bahwa kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun sebelum penerapan metode bercerita menggunakan *big book* masih berada pada kategori belum berkembang [17]. Penelitian Anggraeny juga menunjukkan bahwa keterampilan menyimak anak usia 5–6 tahun pada tahap pratindakan masih rendah dengan persentase ketuntasan sebesar 27,7% [18].

Rendahnya kemampuan pada tahap pra siklus dapat dipahami karena anak usia 5–6 tahun masih membutuhkan stimulus yang konkret dan menarik untuk mempertahankan perhatian serta menghubungkan informasi verbal dengan pengalaman visual. Dalam kegiatan bercerita, informasi yang hanya disampaikan secara verbal dapat menyulitkan anak dalam membangun gambaran mengenai tokoh, tempat, urutan peristiwa, maupun makna cerita. Hal tersebut tampak pada penelitian ini ketika anak belum mampu mengikuti cerita secara optimal dan mengalami kesulitan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Dengan demikian, penggunaan media dalam kegiatan bercerita menjadi aspek penting karena media dapat memberikan stimulus visual yang membantu anak mengorganisasi informasi yang didengarkan. Temuan penelitian Fahimah juga memperlihatkan bahwa penggunaan *digital storybook* melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan pemahaman menyimak anak usia 5–6 tahun [19], sedangkan penelitian Tuhilatua menunjukkan bahwa media cerita audiovisual dapat membantu mengatasi masalah konsentrasi dan kesulitan anak dalam memahami serta merespons narasi sederhana [20].

Pada Siklus I, setelah metode bercerita mulai diterapkan, terjadi peningkatan rata-rata persentase kemampuan menyimak dari 37,50% menjadi 64,58%. Sebanyak 13

anak (81,25%) berada pada kategori MB dan 3 anak (18,75%) telah mencapai kategori BSH. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mulai memberikan stimulus terhadap kemampuan menyimak anak, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kendala utama pada siklus I adalah belum optimalnya penggunaan stimulus visual. Anak masih mengalami kesulitan membayangkan tokoh Bima, cermin ajaib, serta alur cerita karena cerita belum didukung dengan tampilan gambar yang dapat diamati secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan media saja belum cukup apabila media tersebut belum digunakan secara optimal dalam interaksi pembelajaran. Anak membutuhkan kesempatan untuk melihat gambar, menghubungkannya dengan informasi verbal, dan memberikan respons terhadap cerita.

Temuan pada Siklus I tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Rifkaamelia, et al., yang menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bercerita menggunakan *big book* secara bertahap dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak [21]. Dalam penelitian tersebut, ketuntasan meningkat dari 27,7% pada pratindakan menjadi 44,4% pada Siklus I dan 77,7% pada Siklus II. Peningkatan ditunjukkan melalui kemampuan anak menjawab pertanyaan berdasarkan cerita, mengurutkan gambar sesuai alur, dan menceritakan kembali isi cerita. Penelitian Jannah, et al., juga menemukan bahwa metode bercerita menggunakan *big book* mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun secara bertahap [22]. Dengan demikian, peningkatan dari 37,50% menjadi 64,58% pada penelitian ini memperkuat temuan bahwa kegiatan bercerita berbasis media visual dapat menjadi strategi yang relevan untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh cara guru mengintegrasikan media dengan interaksi pembelajaran.

Refleksi terhadap Siklus I kemudian menjadi dasar perbaikan pada Siklus II. Perbaikan dilakukan dengan menampilkan seluruh halaman buku cerita bergambar kepada anak, menggunakan pertanyaan pemantik sebagai bentuk interaksi dua arah, serta menambahkan properti berupa gambar tokoh dan kegiatan menggambar sebagai tindak lanjut. Perubahan strategi tersebut menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi. Pada Siklus II, rata-rata persentase kemampuan menyimak mencapai 88,00%, dengan 8 anak (50,00%) berada pada kategori BSB, 7 anak (43,75%) pada kategori BSH, dan hanya 1 anak (6,25%) pada kategori MB. Ketuntasan klasikal mencapai 93,75%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Anak menunjukkan kemampuan memusatkan perhatian, menjawab pertanyaan secara tepat, menirukan kalimat, memahami makna cerita, menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana, serta mengikuti instruksi menggambar secara berurutan.

Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa buku cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian cerita, tetapi juga sebagai stimulus yang memungkinkan anak mengintegrasikan informasi visual dan verbal secara bersamaan. Ketika gambar tokoh, objek, dan alur cerita ditampilkan secara konkret, anak lebih mudah mempertahankan perhatian dan memahami hubungan antarkeadaan dalam

cerita. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari yang menemukan adanya pengaruh signifikan metode *storytelling* dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak usia 5–6 tahun. Penelitian Astiti, et al., juga menunjukkan adanya pengaruh metode bercerita menggunakan buku bergambar 3D terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun [23]. Hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa stimulus visual dalam buku cerita dapat membantu anak memahami informasi yang disampaikan secara lisan.

Aspek penting lainnya dalam penelitian ini adalah penggunaan pertanyaan pemantik dan interaksi dua arah pada Siklus II. Strategi tersebut mengubah kegiatan menyimak dari aktivitas yang cenderung pasif menjadi aktivitas yang menuntut anak untuk memperhatikan, memahami, mengingat, dan memberikan respons. Ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai tokoh, alur, peristiwa, atau pesan cerita, anak tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga memproses informasi tersebut untuk menghasilkan jawaban. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, memahami makna cerita, dan menceritakan kembali isi cerita. Dengan demikian, keberhasilan tindakan dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh buku cerita bergambar, tetapi merupakan hasil integrasi antara metode bercerita, stimulus visual, interaksi dua arah, pertanyaan pemantik, dan kegiatan tindak lanjut.

Kegiatan menggambar pada Siklus II juga memberikan kontribusi terhadap proses menyimak karena anak harus mengikuti instruksi secara berurutan, mulai dari menggambar kepala, mata, hidung, mulut, telinga, hingga rambut. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman konkret bagi anak untuk menghubungkan informasi yang didengar dengan tindakan yang dilakukan. Dengan kata lain, kegiatan tindak lanjut membuat informasi yang diperoleh melalui proses menyimak segera digunakan dalam aktivitas bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarjiyani yang menggunakan kemampuan menjawab pertanyaan, mengurutkan gambar sesuai alur cerita, dan menceritakan kembali sebagai bukti perkembangan keterampilan menyimak anak [24]. Penelitian terbaru mengenai *picture book-based storytelling* juga menunjukkan bahwa kegiatan bercerita berbasis buku bergambar dapat meningkatkan keterlibatan anak dan kemampuan literasi, termasuk mendengarkan, menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh, serta menceritakan kembali isi cerita.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil penelitian dari 37,50% pada pra siklus menjadi 64,58% pada Siklus I dan 88,00% pada Siklus II menunjukkan adanya perkembangan kemampuan menyimak yang konsisten setelah tindakan diberikan. Peningkatan sebesar 27,08 poin persentase dari pra siklus ke Siklus I dan 23,42 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan anak. Hasil akhir sebesar 88,00% juga lebih tinggi dibandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menggunakan kegiatan bercerita berbasis *big book*, seperti Isnaini & Sari yang mencapai 77,7% pada Siklus II dan Aniarti & Pransiska yang melaporkan peningkatan kemampuan menyimak melalui *big book* [25],[26]. Perbedaan

capaian tersebut perlu dipahami secara hati-hati karena karakteristik subjek, instrumen, indikator, media, dan prosedur tindakan setiap penelitian berbeda.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi pada penerapan buku cerita bergambar yang digunakan secara interaktif dalam pembelajaran menyimak anak usia 5–6 tahun. Kebaruan praktis penelitian ini terletak pada pengintegrasian stimulus visual yang ditampilkan secara utuh, pertanyaan pemantik, properti gambar tokoh, dan kegiatan menggambar sebagai tindak lanjut dari kegiatan menyimak. Integrasi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak hanya menerima informasi secara auditori, tetapi juga melihat, memahami, merespons, dan menggunakan kembali informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan menyimak secara lebih aktif, kontekstual, dan bermakna pada anak usia 5–6 tahun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di RA Al-Quba, yang terlihat dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan menyimak dari 37,50% pada pra siklus menjadi 64,58% pada Siklus I dan 88,00% pada Siklus II, dengan ketuntasan klasikal mencapai 93,75% dan melampaui indikator keberhasilan 80%. Secara pedagogis, hasil ini mengimplikasikan bahwa penggunaan stimulus visual yang dipadukan dengan pertanyaan pemantik, interaksi dua arah, properti gambar tokoh, dan kegiatan menggambar dapat membantu anak memusatkan perhatian, memahami informasi, merespons cerita, serta menceritakan kembali isi cerita secara lebih aktif dan bermakna. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya 16 anak dan dilaksanakan dalam satu kelas, serta belum dapat memisahkan kontribusi masing-masing komponen tindakan terhadap peningkatan kemampuan menyimak. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan melibatkan subjek dan konteks yang lebih beragam, menggunakan instrumen dengan pengamat lebih dari satu, serta menguji secara lebih spesifik kontribusi stimulus visual, pertanyaan pemantik, properti tokoh, dan kegiatan tindak lanjut terhadap perkembangan kemampuan menyimak anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada RA Al-Quba, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kepala sekolah, guru, kolaborator, dan anak-anak Kelas Wardah atas izin, dukungan, dan partisipasinya selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Raisah Armayanti Nasution atas kontribusinya dalam validasi instrumen penelitian.

REFERENSI

- [1] A. S. Sitorus, "Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Emosional Anak; Studi Korelasional dan Stimulasi," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 11, no. 1, hal. 1–7, Apr 2023, doi: 10.23887/paud.v11i1.54350.
- [2] F. Hidayah dan K. Khadijah, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional PAUD Dalam Belajar Kelompok," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, hal. 7942–7956, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5783>
- [3] H. Harfiandi, H. Helminsyah, dan H. Kasmi, "Desain Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini: Persepsi Guru di Banda Aceh dalam Strategi Pembelajaran," *J. Buah Hati*, vol. 11, no. 2, hal. 67–79, Sep 2024, doi: 10.46244/buahhati.v11i2.2813.
- [4] D. Magay dan E. Lanny, "Improving Language Literacy Skills of 5 and 6-Year-Old Children Through Picture Story Method at School," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 14, no. 2, hal. 617–630, Des 2022, doi: 10.37680/qalamuna.v14i2.3310.
- [5] T. Iskandar, M. Mesiono, dan M. Sit, "Strategies and Challenges in Teacher Development: A Comparative Multisite Study in Indonesian Higher Education," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 17, no. 4, hal. 6510–6521, Des 2025, doi: 10.35445/alishlah.v17i4.7283.
- [6] L. S. Sitorus, M. I. Sipahutar, S. N. Nasution, L. Purnama, dan T. Iskandar, "Literature Review on the Use of Technology-Based Learning Media in the Context of Distance Learning," *J. Med. Med.*, vol. 4, no. 3, hal. 283–289, 2025, doi: 10.31004/bkxg7355.
- [7] U. Sugiharti, "Efforts to Increase Creativity in 5-6 Year Old Children through the Use of Illustrated Story Media at RA Nurul Hidayah," *J. Profesi Guru Indones.*, vol. 1, no. 4, hal. 138–149, Des 2024, doi: 10.62945/jpgi.v1i4.630.
- [8] Y. Novitasari, E. S. Marta, dan S. Suharni, "The effectiveness of storytelling in improving language literacy in children aged 5–6 years to support primary school readiness," *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 15, no. 3, hal. 772–785, Jun 2026, doi: 10.33578/jpfkip.v15i3.772-785.
- [9] F. Latief, W. W. Ali, dan M. Munirah, "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Buku Bergambar 3D terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Panrita*, vol. 3, no. 1, hal. 11–18, Des 2022, doi: 10.35906/panrita.v3i1.199.
- [10] S. N. Azminah, M. Purbandari, dan A. Citrasukmawati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita pada Anak," *Jambura Early Child. Educ. J.*, vol. 5, no. 2, hal. 319–328, Jul 2023, doi: 10.37411/jecej.v5i2.2544.
- [11] S. Sugiyono, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Kelompok B di TK Melalui Metode Bercakap-cakap menggunakan APE Buku Cerita Bergambar," *AUDIENSI J. Pendidik. dan Perkemb. Anak*, vol. 3, no. 1, hal. 62–73, Apr 2024, doi: 10.24246/audiensi.vol3.no12024pp62-73.
- [12] S. Suriyani, L. Dewanti, H. Suwarni, R. Tjahyaningsih, dan A. Azis, "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Cerita Bergambar Di Paud Al Maryah," *J. Ilm. Hosp.*, vol. 15, no. 1, hal. 109–124, 2026, doi: 10.47492/jih.v15i1.4126.
- [13] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://library.seskotni.ac.id/?mod=book&op=detail&identifier=jbpksesko->

- cykf70n5fb
- [14] S. Purnama, P. S. Rohmadheny, dan H. Pratiwi, "Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Islam Anak Usia Dini." PT Remaja Rosdakarya, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48231/>
 - [15] S. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAAQBAJ>
 - [16] A. S. Millah, D. Arobiah, E. S. Febriani, dan E. Ramdhani, "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas," *J. Kreat. Mhs.*, vol. 1, no. 2, hal. 140–153, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>
 - [17] H. Helnita, I. Isdiyana, dan W. Nasution, "The Effect Of Storytelling Method With Pop Up Book Media On Listening Skills In Children Aged 5-6 Years At TKIT Syekh Abdurrauf Banda Aceh," in *International Conference on Education, Science, Technology and Health (ICONESTH)*, 2025, vol. 2, no. 1, hal. 980–991. doi: 10.46244/iconesth.vi.484.
 - [18] N. R. Anggraeny, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini," *Educ. J. J. Educ. Res. Dev.*, vol. 5, no. 1, hal. 37–44, Mar 2021, doi: 10.31537/ej.v5i1.418.
 - [19] N. Fahimah, "Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Pada Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel Di Paud Janitra," *J. Tahsinia*, vol. 5, no. 4, hal. 547–555, 2024, doi: 10.57171/jt.v5i4.260.
 - [20] K. Tuhilatua, "Penggunaan metode bercerita dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi cerita anak sekolah minggu usia 6 tahun," *J. Ilm. Mara Christy*, vol. 11, no. 1, hal. 21–28, 2023, doi: 10.37196/mc.v11i1.134.
 - [21] R. Rifkaamelia, A. Akbarjono, dan B. Budrianto, "The Benefits Of The Storytelling Method On The Language Development Of 5-6 Year-Old Children At Lagan Pertiwi Paud," *Amorti J. Stud. Islam Interdisip.*, vol. 4, no. 1, hal. 119–128, 2025, doi: 10.59944/amorti.v4i1.1044.
 - [22] M. Jannah, M. Muthmainnah, M. Cristianti, dan N. Hayati, "Big Book Media: Enhancing Speaking and Listening Skills in Early Childhood Education," *JPUd - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 19, no. 1, hal. 82–90, Apr 2025, doi: 10.21009/jpud.v19i1.50819.
 - [23] N. L. Yuni Astiti, N. W. Rasmini, dan N. L. Drahati Ekaningtyas, "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 9–18, Jul 2021, doi: 10.53977/kumarottama.v1i1.262.
 - [24] S. Sarjiyani, "Meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media gambar pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Bantul," *J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, hal. 70–78, Jun 2020, doi: 10.21831/jpa.v9i1.31404.
 - [25] S. Isnaini dan N. Sari, "The Influence of Storytelling Techniques on Improving the Ability to Listen and Understand Stories in Children Aged 5-6 Years," *ATTAQWA J. Pendidik. Islam dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 128–138, Jun 2025, doi: 10.58355/attaqwa.v4i2.156.
 - [26] A. Aniarti dan R. Pransiska, "Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Di Paud Buah Hati Bunda Kabupaten Kaur," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 12, no. 2, hal. 159–176, 2026, doi: 10.36989/didaktik.v12i02.15671.